

TRANSITIVITAS TEKS NASKAH LONTAR AJAR PATI SUKU SASAK LOMBOK: KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

¹Irma Setiawan*, ²Ade Jauhari, ³Agusman, ⁴Mari'i, ⁵Baiq Wahidah

irmasetiawan@staff.unram.ac.id*

^{1,2,3,4,5} Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32145>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-9027-9273>

Submitted, 2025-08-24; Revised, 2025-10-28; Accepted, 2025-11-01

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem transitivitas teks naskah Lontar *Ajar Pati* dalam mempertahankan kearifan lokal suku Sasak Lombok. *Ajar Pati* Suku Sasak Lombok merupakan satu bentuk penyelidikan terhadap teks warisan budaya dan kearifan lokal yang keberadaannya mulai menghilang seiring kemajuan zaman. Penelitian ini memiliki urgensi: 1) Pemertahanan naskah lontar Sasak Lombok, sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal. Penelitian ini sangat penting karena menyoroti upaya pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal, khususnya eksistensi naskah lontar yang terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi. 2) Pemutakhiran kajian teks lontar dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), untuk memudahkan pemahaman dan aplikasi nilai dalam kehidupan sosial. 3) Pengembangan Kebijakan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian dan perlindungan warisan budaya dan kearifan lokal, khususnya keberadaan naskah lontar *Ajar Pati* Suku Sasak Lombok. 4) Pengetahuan dan Pendidikan, penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara komprehensif mengenai literasi suku Sasak dan mendorong integrasi kajian agar masuk ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal di daerah. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana sistem transitivitas teks pada naskah lontar dapat merepresentasikan warisan budaya dan kearifan lokal suku Sasak berdasarkan pemaparan sistem proses, partisipan, dan sirkumstan dalam Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan fenomena kebahasaan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui: a) Transkripsi–Penerjemahan dan b) Dokumentasi. Penganalisisan data secara kualitatif menggunakan teknik Transitivitas Teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Ajar Pati* Suku Sasak memiliki struktur yang kompleks dengan dominasi proses material yang mencakup 50% dari total 512 klausa, mencerminkan fokus pada tindakan konkret dan interaksi sosial dalam masyarakat. PMen dan PVal, meskipun tidak dominan, tetap memberikan dimensi penting dalam memahami pengalaman internal dan komunikasi antarindividu. Penggunaan sirkumstan cara dan sebab dan sebab menekankan pentingnya konteks dan alasan di balik setiap ajaran, memperkuat makna tindakan dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Secara keseluruhan, teks ini berfungsi sebagai panduan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk perilaku spiritual dan sosial yang diharapkan dalam masyarakat Sasak.

Kata Kunci: *Ajar Pati*; teks; transitivitas

Abstract

This study aims to examine the transitivity system of the text in the Lontar Ajar Pati manuscript in preserving the local wisdom of the Sasak tribe of Lombok. Ajar Pati of the Sasak Tribe of Lombok represents an investigation into cultural heritage texts and local wisdom, the existence of which is gradually diminishing due to the progress of time. This research has several urgent aspects: 1) Preservation of the Sasak Lombok lontar manuscript as a Cultural Heritage and Local Wisdom. This study is crucial as it highlights efforts to preserve cultural heritage and local wisdom, particularly the existence of lontar manuscripts that are threatened by modernization and globalization. 2) Updating the study of lontar texts from the perspective of Systemic Functional Linguistics (SFL), to facilitate understanding and application of values in social life. 3) Policy Development, the findings of this research can serve as a basis for developing policies that support the preservation and protection of cultural heritage and local wisdom, particularly the existence of the Ajar Pati lontar manuscript of the Sasak Tribe of Lombok. 4) Knowledge and Education, this research aims to enhance comprehensive knowledge and understanding of Sasak tribal literacy and encourage the integration of such studies into formal and informal educational curricula in the region. The objective of this research

is to understand how the transitivity system of the text in the lontar manuscript can represent the cultural heritage and local wisdom of the Sasak tribe based on the exposition of process systems, participants, and circumstances in Systemic Functional Linguistics (SFL). The research method employs a qualitative descriptive approach based on linguistic phenomena in the field. Data collection was conducted through: a) Transcription–Translation and b) Documentation. Data analysis was conducted qualitatively using Text Transitivity techniques. The results show that the Ajar Pati text of the Sasak tribe has a complex structure with a dominance of material processes, accounting for 50% of the total 512 clauses, reflecting a focus on concrete actions and social interactions within the community. Mental and Verbal processes, although not dominant, still provide important dimensions in understanding internal experiences and interpersonal communication. The use of Circumstances of Manner and Cause emphasizes the importance of context and reasons behind each teaching, strengthening the meaning of actions and the moral values conveyed. Overall, this text serves as a guide that not only conveys information but also shapes expected spiritual and social behaviors within Sasak society.

Keywords: *Ajar Pati; text; transitivity*

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan dokumen manuskrip yang tertulis dan memiliki usia lebih dari 50 tahun (Baharudin, 2019). Naskah kuno memiliki beragam bentuk, salah satunya manuskrip yang ditulis pada daun lontar yang selanjutnya dikenal sebagi naskah lontar. Menurut catatan UNESCO, sekitar 74% dari 19.500 naskah kuno di Indonesia, termasuk naskah lontar belum terdata secara resmi. Artinya, baru 5000 naskah sudah resmi terdata, sedangkan 14.500 naskah tidak terdata di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Indiarti, W., dkk., 2023). Kondisi ini dapat mengancam warisan budaya dan kearifan lokal di Indonesia. UNESCO mengakui nakah lontar sebagai hasil dari tradisi tulis dengan kategori warisan budaya tak benda (Baharudin, 2019). Suku Sasak Lombok memiliki tradisi tulis pada naskah lontar. Teks lontar memiliki beberapa penembangan, misalnya, sinom ‘muda-mudi’, Pangkur ‘kemunduran ragawi’, Dhandhanggula ‘harapan’, dan lain sebagainya (Aswandikari, S., dkk., 2022). Masyarakat adat Sasak mengenal penembangan naskah lontar pada momen penyambutan hari-hari besar, misalnya menyambut Safar, Maulid Nabi, dan Isra’mikraj Nabi (Setiawan, 2018). Dalam konteks ini, sangat penting untuk dipahami bahwa peran naskah lontar menyiarkan nilai-nilai keagamaan, pendidikan, harmonisasi kehidupan, kearifan lokal dan budaya suku Sasak berlangsung secara turun menurun (Aswandikari, S., dkk., 2022), seperti pada naskah Ajar Pati. Naskah lontar Ajar Pati tertulis dalam aksara Jejawan atau Hanacaraka beririsan dengan Sansekerta, sehingga dalam pemahaman teks, masyarakat Sasak cenderung menemukan kesulitan (Setiawan, I., dkk., 2025). Data lapangan menunjukkan 80-90% pembelajar muda Suku Sasak tidak dapat membaca atau bahkan memahami aksara lontar (Baharudin, 2019). Rendahnya literasi naskah lontar sangat mengancam kelestarian budaya dan kekarifan lokal suku Sasak. Pemerintah pusat melalui UU No.43 tahun 2007 mengenai perlindungan dan pelestarian naskah lontar dan Perda

Prov.NTB No.5 Tahun 2020 mengenai perlindungan bahasa dan sastra daerah termasuk integrasinya untuk pembelajaran di sekolah. Penguatan literasi keaksaraan melalui telaah teks untuk pelestarian dan perlindungan kearifan lokal dapat dilakukan melalui telaah transitivitas (Halliday, 2014). Untuk itu, penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang bagaimanakah sistem transitivitas teks lontar Ajar Pati dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal Suku Sasak Lombok?

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Identifikasi Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian adalah untuk memahami transitivitas teks Ajar Pati dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal. 2) Review Literatur: Peneliti melakukan tinjauan literatur yang menyeluruh untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori yang terkait. 3) Pemilihan Metode Penelitian: Peneliti menentukan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan anggota komunitas adat Sasak atau dokumentasi langsung terhadap tradisi tulis yang ada. 4) Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Dalam hal ini akan menggunakan transkripsi – penerjemahan, dokumentasi, analisis teks, dan kombinasi dari beberapa pendekatan tersebut. 5) Analisis Data: Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti menganalisis data tersebut berdasarkan teori LFS (Setiawan, I., dkk., 2019). Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola proses, partisipan, dan sirkumstan yang muncul dalam data penelitian. Peneliti mengevaluasi bagaimana peran literasi teks lontar dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal Suku Sasak Lombok, serta berkontribusi pada struktur kurikulum pembelajaran bahasa di daerah. 6) Interpretasi dan Simpulan: Peneliti menginterpretasi temuan penelitian dan menghubungkaitkan dengan teori-teori atau literatur yang relevan.

Rancangan terperinci dari kondisi mutakhir penelitian ini dapat dilihat dari beberapa faktor: 1) Tinjauan Literatur Terkini: Penelitian ini dapat memperbarui atau memperluas pemahaman tentang peran transitivitas teks Ajar Pati dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal , khususnya pada tradisi tulis. Hal ini menjadi pertimbangan utama, bahwa kajian LFS terfokus pada metafungsi kebahasaan teks lontar Ajar Pati. 2) Penekanan pada tradisi tulis pada masyarakat Sasak Lombok. Penelitian ini akan memberikan perhatian khusus pada studi teks, khususnya naskah lontar Ajar Pati. Kajian ini memberikan kebaruan terhadap pemahaman tentang bagaimana tradisi tulis dipahami melalui analitik maupun simbolik teks (Setiawan, dkk., 2024). Dalam hal ini transitivitas

teks Ajar Pati Sasak memainkan peran dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal. 3) Metode Penelitian yang Inovatif: Peneliti menggunakan metode penelitian yang baru dalam mengumpulkan dan menganalisis data, seperti pendekatan partisipatif sistemik dengan anggota komunitas, atau penerapan teknologi digital untuk merekam dan mempelajari tradisi tulis (Setiawan, 2025). 4) Relevansi Terhadap Isu-isu Kontemporer dan keterkaitannya dengan RIP UNRAM serta Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP: Penelitian ini, akan memperbarui pemahaman tentang pentingnya mempertahankan/melestarikan tradisi tulis, pengembangan nilai-nilai karakter, dan pengembangan pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis terkait peran kajian transktivitas dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal. Adapun beberapa penelitian menjadi gap penelitian ini dengan penelitian terdahulu, di antaranya penelitian Lilomaiaava, dengan judul penelitian "Oral Traditions, Cultural Significance of Storytelling, and Samoan Understandings of Place or Fanua". Penelitian ini menyoroti tradisi tulis dan lisan dalam budaya Samoa, khususnya melalui cerita kuno (tala le vavau) seperti cerita Metotagivale dan Alo. Cerita ini menekankan nilai-nilai budaya yang mendasari fa'a-Samoa (budaya dan cara pandang Samoa) mengenai fanua atau tempat (Lilomaiaava, 2020). Demikian juga, seperti yang telah diteliti oleh Polar dengan judul: "Writing in the Air: Heterogeneity and the Persistence of Oral Tradition in Andean Literatures" Buku ini menggarisbawahi peran penting tradisi lisan dalam menjaga identitas budaya dan sejarah masyarakat Andes, serta bagaimana cerita- cerita lisan berfungsi sebagai alat penyampai nilai-nilai dan pengetahuan tradisional (Polar, 2020). Berikutnya seperti yang telah diteliti oleh Armistead dan Silverman di dalam buku yang berjudul: "Folk Literature of the Sephardic Jews, Vol. III: Judeo-Spanish Ballads from Oral Tradition, II Carolingian Ballads, 1: Roncesvalles". Buku ini membahas aspek penting terkait tradisi lisan, yaitu bagaimana balada- balada dilestarikan dan disebarkan melalui tradisi lisan di komunitas Yahudi Sephardic (Armistead, S. G., & Silverman, 2022). Begitu juga seperti yang telah diteliti Setiawan dalam artikel: "Teks Percakapan Bahasa Sasak: Kajian Wacana Fungsional Sistemik". Peneliti menekankan kajian metafungsi teks sangat memudahkan penyimak untuk memahami dan mengaplikasikan makna dan pesan di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada fokus sistem transktivitas teks berdasarkan teori LFS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penjelasan mendalam dan mendetail. Meskipun demikian, terdapat analisis data yang menggunakan perhitungan sederhana. Asumsi dasar penggunaan analisis ini adalah sebagai langkah terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan dan tujuan penelitian (Cresswel, 2022). Penelitian ini bersifat kepustakaan, terfokus pada studi teks lontar Ajar Pati Suku Sasak Lombok. Instrumen penelitian menggunakan peranti analisis dan kategorisasi LFS yang memolakan sistem transitivitas teks berdasarkan fungsi/peran proses, partisipan, dan sirkumstan. Proses pengumpulan data meliputi beberapa langkah tepat, yakni: 1) Transkripsi dan Penerjemahan Teks: Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada teks lontar Ajar Pati yang sudah ditranskripsikan dan dialihbahasakan oleh pemangku komintas Adat Sasak Lombok. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan gramatika kebahasaan teks lontar agar mudah dipahami secara mendalam, sehingga berdampak pada bertahan dan lestarnya warisan budaya dan kearifan lokal (Setiawan, I., dkk., 2025). 2) Dokumentasi: Peneliti melakukan dokumentasi langsung terhadap tradisi lisan yang ada di komunitas adat Sasak Lombok. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mencermati metode dan praktik penembangan teks lontar Ajar Pati secara langsung dan mengamati interaksi antara bahasa, budaya, dan kearifan lokal, untuk memperoleh pemahaman komprehensif. 3) Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketua dan anggota komunitas adat Sasak Lombok untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang kompleks, tentang kandungan pembelajaran pada teks lontar sebagai warisan budaya dan kearifan lokal. Penganalisisan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis menggunakan paradigma tiga dimensi, yakni: Reduksi, Penyajian, dan Verifikasi (Setiawan, 2024); (Sudaryanto, 2020).

Analisis ini dapat mencakup identifikasi proses, partisipan, dan sirkumstan teks yang mengungkapkan beragam nilai dan muatan moral dalam mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal. Partisipasi dalam Kegiatan Komunitas: Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam kegiatan komunitas adat Sasak Lombok yang berkaitan dengan tradisi teks lontar, yaitu pertunjukan penembangan naskah lontar dan penceritaan muatan nilai dan etika moral. Peneliti melakukan kolaborasi dengan ahli budaya lokal: Dalam hal ini, peneliti melibatkan ahli budaya lokal dalam

proses penerjemahan dan pemaknaan teks lontar untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam tentang tradisi tulis dan lisan dalam komunitas adat Sasak Lombok. Kolaborasi ini juga dapat membantu memastikan bahwa penelitian menghormati dan memperhitungkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada teks *Ajar Pati* Suku Sasak, Lombok, diperoleh beberapa hasil tentang struktur teks dan sistem transitivity teks. Struktur teks *Ajar Pati* terdiri dari tiga komposisi tembang, yakni Sinom, Pangkur, dan Pucung. Susunan tembang Teks *Ajar Pati* terbagi menjadi 5 bagian, yakni: tembang Sinom bait 1-24; tembang Pangkur bait 25 – 33; tembang Sinom bait 34 – 56; tembang Pucung bait 57 – 61; dan tembang Sinom bait 62 – 83. Keseluruhan tembang, terpola dalam 512 kluasa. Selanjutnya, pengkajian teks *Ajar Pati* dalam kajian Linguistik Fungsional Sistemik, dengan fokus pada sistem transitivity.

Sistem transitivity menyebabkan manusia menggambarkan mental dan fakta untuk mengetahui kejadian eksternal dan internal yang dijadikan pengalaman untuk menciptakan bentuk-bentuk proses. Pengalaman ini merupakan proses yang sedang terjadi. Ketika seseorang merealisasikan pengalamannya menjadi pengalaman linguistik, maka terbentuklah representasi pengalaman linguistik itu dan menjadi komoditas yang ditransaksikan oleh pemakai bahasa. Realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa itu disebut transitivity. Pengalaman yang sempurna direalisasikan oleh tiga unsur penting, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Adapun deskripsinya sebagai berikut.

1. Sistem Proses Teks *Ajar Pati*

Fungsi ideasional teks merupakan fungsi yang memerikan aspek aktivitas aktor dalam medan wacana dalam mencapai suatu target atau sasaran. Fungsi ini direpresentasikan melalui transitivity teks. Proses dapat dikatakan sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses dijadikan sebagai inti dari suatu pengalaman. Hal ini disebabkan proses sebagai penentu keberadaan partisipan, baik jumlahnya maupun kategorinya (Halliday, 1994). Selanjutnya, Halliday (2014) mengategorikan proses menjadi enam jenis, yaitu tiga pengalaman utama (proses primer), yaitu terdiri atas proses material, proses mental, dan proses relasional. Selanjutnya, tiga pengalaman

pelengkap, yakni terdiri atas proses perilaku (behavioral), proses verbal, dan proses wujud (eksistensial). Berdasarkan hasil analisis teks *Ajar Pati* diperoleh persentase penggunaan sistem proses yang di antaranya: Proses Material (PMat) (50%); Proses Mental (PMen) (25%); Proses Verbal (PVal) (12%); dan Proses Wujud (PWui) (8%); dan Proses Relasional (3%), dan Proses Tingkah Laku (PTL) (2%). Apabila dicermati, sebaran penggunaan proses dalam teks *Ajar Pati*, sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Penggunaan Proses pada Teks *Ajar Pati*

No.	Jenis Proses	Jumlah Penggunaan	Presentase (%)
1	Proses Material	256	50
2	Proses Mental	128	25
3	Proses Verbal	61	12
4	Proses Wujud	41	8
5	Proses Relasional	15	3
6	Proses Tingkah Laku	10	2

Berdasarkan tabel 1 diperoleh tingkat penggunaan yang paling dominan adalah PMat mencapai 256 penggunaan proses dengan persentase sebesar 50%. Kemudian diikuti penggunaan PMen dan PVal secara berurutan. Pola dominasi PMat pada teks *Ajar Pati* memberikan gambaran autentik bahwa naskah tersebut memiliki implikasi aksi dan peristiwa, struktur teks, penyampaian makna, hubungan sosial, dan konstruksi identitas dan konteks budaya. Adapun deksripsi penggunaan sistem proses dan implikasi teks terhadap kehidupan sosial budaya pada masyarakat Sasak, Lombok.

a. Proses Material Teks *Ajar Pati*

Penggunaan PMat pada teks *Ajar Pati* mencapai 256 proses/verba dengan persentase 50% dari 512 klausa. Verba yang digunakan seperti: *mencari, membawa, diperjualbelikan, menjalankan, ditemui, membuat, ikuti (meN-ikuti), ditulis, minta*, dan lain sebagainya. Adapun contoh telaah PMat secara sistemik dapat disimak pada data berikut.

Data 1

“Saya mencari jawaban. Kepada siapa saja yang membaca tulisan, kalau memang tepat untuk kebaikan, Walaupun itu ada pada sastra Zabur, Taurat, Injil, saya tidak bisa berdoa dan menyembah, makan minum bagaikan hewan, Apalagi yang namanya jasa dan tata krama, perbuatan dan gerak-gerik serta tata krama. Sebab kita terlalu bodoh selama hidup. (Sinom, bait 10)”

Saya	mencari	jawaban
N	V	N
Pelaku	Proses: Material	Gol

Kepada siapa saja	yang membaca	tulisan
keterangan	grup verba	grup nomina
Sirkumstan: Penerima	Proses: Material	Gol

Data I memuat penggunaan proses material pada kata *mencari* dan *membaca*. Berdasarkan konteks klausa. "Saya mencari jawaban" merupakan contoh jelas dari proses material. Di sini, subjek (saya) terlibat dalam tindakan aktif untuk menemukan informasi atau pencerahan, yang menunjukkan upaya dan tujuan dari individu dalam konteks kehidupan spiritual. Ungkapan "Saya tidak bisa berdoa dan menyembah" mencerminkan proses materi yang menunjukkan keterbatasan atau hambatan. Meskipun ada keinginan untuk berdoa, tindakan tersebut tidak dapat dilakukan, yang mencerminkan konflik internal dan frustrasi terhadap kondisi spiritual. Perspektif kajian linguistik fungsional sistemik, proses material memosisikan subjek sebagai pelaku dan objek sebagai gol atau sasaran aksi.

Dalam tabel yang disediakan, kita dapat melihat contoh penggunaan proses material dalam kalimat "Saya mencari jawaban." Dalam contoh ini, "Saya" berfungsi sebagai pelaku yang melakukan aksi "mencari", sedangkan "jawaban" adalah objek yang dicari. Proses material di sini menunjukkan hubungan aktif antara pelaku dan objek, di mana pelaku berusaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menemukan jawaban. Materi proses dalam analisis konteks fungsional linguistik dapat dilihat sebagai cara untuk menggambarkan tindakan nyata dalam dunia fisik. Dengan memahami bagaimana kalimat dibangun melalui proses ini, kita dapat lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan bagaimana struktur kalimat dapat mencerminkan hubungan sosial dan kekuasaan antara pembicara dan pendengar.

Dalam konteks yang lebih luas, proses analisis materi dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Dengan menganalisis bagaimana pelaku, objek, dan konteks berinteraksi dalam proses materi, kita dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang mencerminkan kekuasaan, identitas, dan hubungan sosial di dalam masyarakat. Ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial.

b. Proses Mental Teks *Ajar Pati*

Penggunaan PMen pada teks *Ajar Pati* mencapai 128 proses dengan persentase 25% dari 512 klausa yang teridentifikasi. Contoh penggunaan PMen berupa verba *berpikir*, *suka (menyukai)*, *berdosa*, *beriman*, *merasa*, *memikirkan*, dan lain sebagainya. Adapun telaah PMen secara sistemik, sebagai berikut.

Data 2

“Ada cerita sedikit, Pertama saya berpikir, kedua dialog, ketiga lagu-lagu, empat cerita berupa isu yang benar, kelima pertanyaan, keenam cerita dari orang tua, ketujuh cerita-cerita dari nabi, Mudah-mudahan ada bantuan dari Allah.(Sinom, Bait 6)”

Saya	berpikir	kedua	dialog	ketiga	lagu-lagu
grup nomina	grup verba	Keterangan:numeralia	grup verba	keterangan:numeralia	grup nomina
Pengindera	Proses: Mental	Sirkumstan:Cara	Proses: Verbal	Sirkumstan: cara	Proses: Tingkah laku

Dalam konteks penggunaan proses mental yang tercermin dalam tabel Data 2 di atas, dapat dicermati bagaimana berbagai elemen kognitif berinteraksi dalam memproses informasi. Pada bagian “Saya berpikir,” terdapat pengindera yang menunjukkan bahwa seseorang sedang menjalani proses mental dalam memproses pikiran dan ide. Proses ini melibatkan kelompok verba yang menunjukkan aktivitas berpikir, di mana individu tidak hanya memikirkan informasi tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, proses mental ini meliputi refleksi dan analisis, yang sangat penting dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah. Selain itu, bagian yang membahas dialog dan lagu-lagu yang mencerminkan interaksi sosial dan ekspresi emosi, di mana grup verba dan grup nomina berperan dalam komunikasi. Dalam dialog, proses verbal menjadi sangat penting, karena individu berusaha untuk menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sementara itu, lagu-lagu, yang termasuk dalam grup nomina, menunjukkan bagaimana elemen budaya dan seni berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman. Proses mental ini tidak hanya mencakup pemikiran internal tetapi juga bagaimana individu

berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan hubungan yang kompleks antara kognisi, bahasa, dan perilaku sosial.

c. Proses Verbal Teks *Ajar Pati*

Penggunaan PVal pada teks *Ajar Pati* berjumlah 61 proses dengan 12% tingkat penggunaan secara keseluruhan. Penanda penggunaan PVal berupa kata *ikutilah*, *ucapkan*, *katakana*, *sampaikan*, *bebricara*, dan lain sebagainya. Adapun contoh penggunaan pada teks *Ajar Pati* dapat dicermati pada data tabel berikut ini.

Data 3

“Kita ucapkan dalam tobat, tiada Tuhan selain Allah, Mahasuci Allah oh raga. (Sinom, bait 4)”

Kita	ucapkan	dalam tobat	Tiada Tuhan selain Allah Mahasuci Allah
grup nomina	grup verba	keterangan	keterangan
Pembicara	Proses: Verbal	Perkataan	Perkataan

Penggunaan PVal dalam contoh data "Kita mengucapkan dalam tobat Tiada Tuhan selain Allah Mahasuci Allah" menunjukkan bagaimana ucapan dapat berfungsi sebagai tindakan yang sarat makna. Dalam hal ini, kata kerja "ucapkan" menjadi perhatian, mencerminkan tindakan verbal yang dilakukan oleh pembicara. Proses verbal ini tidak sekadar berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan momen refleksi dan pengakuan spiritual. Ucapan ini ditujukan untuk mengungkapkan keyakinan yang mendalam dan bertanggung jawab, yang dapat dilihat sebagai bagian dari praktik pengobatan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan sebuah pernyataan yang mengandung makna etis dan spiritual.

Selanjutnya, keterangan "dalam tobat" dan frasa "Tiada Tuhan selain Allah Mahasuci Allah" berfungsi untuk memperkaya makna dari PVal yang berfungsi sebagai perkataan dari pembicara. Keterangan pertama menunjukkan konteks emosional dan spiritual dari tindakan ucapan, menandakan bahwa pembicara dalam kondisi penyesalan dan pengharapan. Sementara itu, frase kedua berfungsi sebagai objek dari perkataan, memperkuat keyakinan akan monoteisme dan kesucian Tuhan. Dalam konteks ini, proses verbal menjadi lebih dari sekadar komunikasi; melainkan berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi dan meneguhkan identitas spiritual

pembicara. Keseluruhan ungkapan tersebut menciptakan sebuah narasi yang dalam, di mana ungkapan tersebut tidak hanya diartikan sebagai kata-kata, tetapi juga sebagai wujud dari kepercayaan dan kesadaran spiritual.

2. Sistem Partisipan *Teks Ajar Pati*

Partisipan merupakan sesuatu yang dapat diikat oleh proses. Proses dapat diikat sebagai inti atau pusat yang menarik unsur lain, termasuk partisipan. Karena proses merupakan inti, maka proses sangat menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat dalam suatu proses. Terkait dengan itu, penggunaan partisipan pada teks *Ajar Pati* berbanding lurus dengan penggunaan proses, karena proses menentukan kategori partisipan yang diikatnya dalam sistem valensi klausanya. Berikut ini tingkat penggunaan partisipan, dapat disimak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Penggunaan Partisipan pada Teks *Ajar Pati*

No.	Jenis Proses	Partisipan I	Partisipan II
1	Proses Material	Aktor (256)	Gol (225)
2	Proses Mental	Pengindera (128)	Fenomena (89)
3	Proses Verbal	Pembicara (61)	Perkataan (24)
4	Proses Wujud	Maujud (41)	Esensial (23)
5	Proses Tingkah Laku	Pelaku (10)	Penerima (10)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat penggunaan partisipan I dan II pada setiap proses teks *Ajar Pati*. Tabel ini secara jelas menunjukkan bahwa PMat adalah jenis proses yang paling dominan, dengan total 481 kemunculan partisipan (Aktor + Gol), jauh melampaui jenis proses lainnya. Ini diikuti oleh Proses Mental (217 kemunculan), Proses Verbal (85 kemunculan), Proses Wujud (64 kemunculan), dan terakhir Proses Tingkah Laku (20 kemunculan) yang paling jarang digunakan. Dominasi penggunaan partisipan PMat (Aktor dan Gol) dalam naskah *Ajar Pati* menunjukkan bahwa teks ini sangat menekan tindakan dan interaksi fisik dalam dunia nyata. Dalam kajian LFS, hal ini mencerminkan fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman konkret dan tindakan yang dapat diamati. Proses material, yang melibatkan aktor yang melakukan tindakan dan tujuan yang menjadi objek dari tindakan tersebut, menciptakan struktur naratif yang jelas dan dinamis.

Selain itu, rendahnya munculnya proses mental, verbal, wujud, dan tingkah laku menunjukkan bahwa teks ini tidak terlalu berfokus pada aspek kognitif, komunikasi, atau sifat yang lebih abstrak dari pengalaman manusia. Dalam konteks LFS, dapat diartikan sebagai upaya untuk

menekankan realitas sosial dan fisik, serta interaksi yang langsung dan praktis. Dengan kata lain, teks ini lebih berfungsi sebagai panduan atau instruksi yang konkrit, yang mengharuskan pembaca untuk terlibat secara aktif dengan materi yang diajarkan, dibandingkan dengan hanya memikirkan atau berdiskusi tentang ide-ide abstrak. Penekanan pada proses material dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang mengedepankan tindakan dan hasil yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Untuk itu, dominasi partisipan PMat (Aktor dan Gol) dalam teks lontar *Ajar Pati* Sasak mengungkapkan bahwa teks ini berfungsi untuk mengkonstruksi sebuah realitas sosial di mana tindakan, agen, dan konsekuensi perbuatan menjadi pusat valensi proses. Teks ini tidak hanya berbicara tentang ide; teks ini adalah panduan untuk bertindak. Nilai-nilai kehidupan diajarkan melalui narasi perbuatan nyata dan dampaknya, yang mencerminkan budaya masyarakatnya yang praktis, dinamis, dan menekankan tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Data 4

“Kita juga sebagai umat nabi, tetap *menjalankan* syariat, menjadi warisan, sifat polos sabar dan yakin, Bahwa nanti dalam hidup di dunia sana (akhirat) baik buruk tidak pernah kita *pikirkan* dari orang. (Sinom bait 3)”

Diskusi terhadap data 4 ini menunjukkan penggunaan partisipan dalam konteks proses PMat dan PMen yang saling berkaitan. Dalam konteks PMat, verba "menjalankan" berfungsi untuk menggambarkan tindakan aktor, yaitu "kita" sebagai umat nabi. Dalam hal ini, "kita" berperan sebagai aktor yang melakukan tindakan konkret, yaitu menjalankan syariat. Tindakan ini mencerminkan komitmen dan tanggung jawab umat terhadap ajaran yang diwariskan. Gol dari proses ini adalah "syariah," yang merupakan objek yang dijalankan. Terdapat hubungan yang jelas antara aktor dan tujuan, di mana aktor berusaha mewujudkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata sehari-hari. Kemudian, dalam konteks PMen, verba "pikirkan" mengindikasikan adanya partisipan pengindera, yaitu "kita" yang memikirkan atau memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Dalam hal ini, "kita" juga berfungsi sebagai subjek yang mengalami proses mental, sementara fenomena yang dipikirkan adalah "baik buruk" yang tidak seharusnya menjadi fokus perhatian. Penggunaan kata kerja ini menekankan pentingnya sikap sabar dan yakin yang harus dimiliki umat dalam menghadapi kehidupan, tanpa mempengaruhi penilaian orang lain. Terdapat dualitas antara

tindakan fisik melalui proses material dan pemikiran reflektif yang melibatkan PMen, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter spiritual umat.

Data 5

“Semua perbuatan kita di dunia, baik buruknya sudah ditulis oleh Malaikat Jibril dan Mikail, Israil Israfil, Memang pasti sudah tidak bisa berkilah atau beralasan tentang pekerjaan atau perbuatan sendiri, Kaki tangan bisa *berbicara*, Dia bercerita tentang perbuatan kita di dunia.” (Sinom, bait 20)”

Data 5 menunjukkan penggunaan partisipan dalam PVal melalui proses “berbicara” memberikan dimensi yang mendalam terhadap makna perkataan dalam teks tersebut. Frasa “Kaki tangan bisa berbicara” mengandung makna simbolis yang kuat, di mana kaki dan tangan tidak hanya berfungsi sebagai anggota tubuh, tetapi juga mewakili setiap tindakan dan pilihan yang dibuat oleh individu. Dalam konteks ini, pembicara secara implisit mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap perbuatan—baik atau buruk—akan terungkap dan dicatat oleh malaikat. Dengan demikian, pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menghindar dari tanggung jawab moral atas tindakan mereka. PVal ini menciptakan kesan bahwa tindakan fisik memiliki suara dan akan berbicara sendiri di hadapan Tuhan, pentingnya kesadaran moral dalam setiap aspek kehidupan.

Selanjutnya, penggunaan kata “berbicara” dalam konteks ini juga berfungsi untuk mengkontraskan antara tindakan yang tampak dan konsekuensi yang akan datang. Ketidakmampuan untuk “berkilah atau beralasan” menunjukkan bahwa semua upaya untuk mengelak dari tanggung jawab akan sia-sia. PVal ini memperkuat gagasan bahwa kehidupan di dunia ini diatur oleh hukum moral yang tidak dapat diabaikan, dan setiap individu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dengan kata lain, kata-kata yang diungkapkan di sini bukan sekadar informasi, tetapi juga merupakan panggilan untuk refleksi mendalam mengenai tindakan dan pilihan yang diambil. Melalui penggunaan partisipan yang efektif, pembicara menyampaikan pesan yang kuat tentang akuntabilitas dan pentingnya kesadaran moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Sirkumstan Teks *Ajar Pati*

Sirkumstan dapat didefinisikan sebagai lingkungan, sifat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, sirkumstan berlaku dalam semua jenis proses. Sirkumstan dapat disetarakan dengan keterangan yang lazim digunakan dalam tata bahasa tradisional. Sirkumstan terdiri atas rentang, yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi

yang mencakup tempat dan waktu, cara, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah, serta sudut pandang. Berdasarkan hasil analisis penggunaan sirkumstan pada teks ajar pati, dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Penggunaan Sirkumstan pada Teks *Ajar Pati*

No.	Jenis Sirkumstan	Penggunaan	Persentase (%)
1	Cara	86	39
2	Sebab	84	38
3	Lokasi Waktu & Tempat	20	9
4	Masalah	18	8
5	Penyerta	13	6

Tabel 3 menunjukkan tingkat penggunaan sirkumstan dalam teks *Ajar Pati*. Terdapat lima jenis sirkumstan yang berbeda. Sirkumstan ini meliputi cara, sebab, lokasi waktu dan tempat, masalah, serta penyerta. Setiap jenis sirkumstan memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda, mencerminkan bagaimana penulis teks ajar menyampaikan informasi dan konteks kepada pembaca. Jenis sirkumstan yang paling dominan adalah cara, dengan persentase 39% dan penggunaan sebanyak 86 kali. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lebih sering mengedepankan cara atau metode dalam menyampaikan materi terbuka. Penggunaan sirkumstan cara ini mungkin bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas kepada pembaca tentang langkah-langkah atau prosedur yang harus diikuti, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan. Kemudian, sirkumstan sebab urutan kedua dengan persentase 38% dan 84 kali penggunaan. Penggunaan sirkumstan sebab ini menunjukkan bahwa penulis sering menjelaskan alasan atau latar belakang di balik informasi yang disajikan. Hal ini penting, karena memberikan konteks yang lebih dalam dan membantu pembaca memahami mengapa suatu hal itu penting atau relevan dalam pembelajaran. Sirkumstan lokasi waktu dan tempat, masalah, serta penyerta memiliki persentase yang jauh lebih rendah, masing-masing 9%, 8%, dan 6%. Sirkumstan lokasi waktu dan tempat mungkin kurang relevan dalam konteks material, sedangkan sirkumstan masalah dan penyerta yang rendah dapat menunjukkan bahwa fokus teks lebih pada penyampaian informasi langsung, tanpa banyak penjelasan tambahan yang mendukung. Dominasi penggunaan sirkumstan cara dan sebab mencerminkan prioritas teks dalam memberikan informasi yang praktis dan berdasarkan alasan, yang sangat penting dalam konteks kehidupan dan pembelajaran moral religi.

Data 6

“Semoga terbuka pintu surga, berkuasalah para nabi dan wali, Pengampunannya pada umat, karena barokahnya yang namanya doa dan puji-pujian, dan titian (jalan kecil) siratulmutakin, semoga rata yang diikuti, semoga *ikhlas* para nabi dan malaikat Jibril, Sebab dengan doanya para nabi akan menguasai Surga dan Neraka. (Sinom, bait 14)”

Data 6 di atas memuat penggunaan sirkumstan cara yang ditandai dengan penggunaan kata "ikhlas" yang menggambarkan dimensi penting dalam kajian LFS. Sir. Cara berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam bahasa berfungsi untuk menyampaikan makna dengan beragam cara dan strategi komunikasi. Sirkumstan cara memberikan informasi tambahan tentang bagaimana tindakan dilakukan. Dalam konteks pernyataan ini, "ikhlas" menjelaskan kualitas dari tindakan berdoa yang dilakukan oleh para nabi dan malaikat. Dengan penekanan keikhlasan sebagai ciri yang melekat dalam doa dan puji-pujian, teks ini menunjukkan bahwa bukan hanya tindakan formal yang penting, tetapi juga niat yang tulus dalam balik tindakan tersebut. Ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa keikhlasan adalah kunci dalam menjalin hubungan spiritual yang mendalam.

Penggunaan Sir. Cara ini memperkuat hubungan antara niat dan hasil dalam praktik spiritual. Dalam data 6, elemen keikhlasan menjadi syarat utama bagi diterimanya doa. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa keikhlasan, meskipun doa tersebut diucapkan, hasilnya mungkin tidak optimal. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan harapan, tetapi juga sebagai pengingat bagi umat tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap ibadah. Sirkumstan cara "ikhlas" berperan dalam memberikan makna tambahan, menegaskan bahwa kualitas dari tindakan spiritual ini akan berpengaruh langsung pada pengampunan dan keberkahan yang diharapkan.

Kata “Keikhlasan” sebagai Sir.Cara tidak hanya sekedar deskripsi, tetapi juga mengandung norma yang diharapkan dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, penggunaan kata “ikhlas” mendorong umat untuk menginternalisasi nilai keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Linguistik Fungsional Sistemik, sirkumstan cara berfungsi sebagai alat untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun makna yang lebih dalam dan membentuk perilaku spiritual yang diinginkan dalam masyarakat. Dengan demikian, keikhlasan menjadi simbol harapan dan aspirasi spiritual yang penting dalam konteks ibadah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam teks terhadap *Ajar Pati Suku Sasak*, dapat disimpulkan bahwa struktur dan sistem transitivitas teks ini menunjukkan kekayaan makna yang mendalam serta keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat Sasak. Dengan terbagi dalam tiga komposisi tembang—Sinom, Pangkur, dan Pucung—teks ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dominasi proses penggunaan materi dalam teks, yang mencapai 50%, menggambarkan fokus pada tindakan konkret dan interaksi fisik, mencerminkan identitas budaya yang praktis dan dinamis, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Analisis sistem transitivitas menunjukkan bagaimana elemen-elemen bahasa berfungsi untuk merepresentasikan pengalaman individu serta hubungan sosial yang kompleks. Penggunaan berbagai jenis proses, seperti proses mental dan verbal, meskipun kurang dominan, tetap memberikan dimensi penting dalam memahami pengalaman internal dan komunikasi antar individu. Proses-proses ini menciptakan jembatan antara dunia pemikir internal dan dunia eksternal yang menuntut interaksi. Dengan demikian, teks *Ajar Pati* tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong refleksi dan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sirkumstan yang tercermin dalam teks, terutama sirkumstan cara dan sebab, menunjukkan bahwa penulis berusaha memberikan konteks yang jelas dan relevan bagi pembaca. Penggunaan sirkumstan ini memperkuat makna tindakan yang diambil dan memberikan alasan di balik setiap aspek ajaran yang disampaikan. Melalui penggambaran elemen-elemen tersebut, teks *Ajar Pati* berfungsi sebagai instrumen yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk perilaku spiritual dan moral yang diharapkan dalam masyarakat. Dengan demikian, teks ini menjadi refleksi dari praktik keagamaan dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sasak, dan mengajak pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Armistead, S. G., & Silverman, J. H. (2022). Folk Literature of the Sephardic Jews, Vol. III: Judeo-Spanish Ballads from Oral Tradition, II Carolingian Ballads. In *Roncesvalles* (Vol. 3, Issue 1).

Univ of California Press.

- Aswandikari, S., Kesuma, I. N. W., Suarka, I. N., & Putra, I. B. R. (2022). The Function of Markum Discourse in Learning Islamic Tasawuf in the Sasak Community. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 8820–8830. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4668>.
- Baharudin, M. (2019). *Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/326798634>
- Cresswel, J. W. (2022). Research design:Qualitative, quantitative and mixed method. In *Sage Publications Inc*. Sage Publications Inc.
- Halliday, M. A. . (2014). *Haliday's Systemic Functional Grammar 4th Edition* (C. M. I. M. Matthiessen (ed.); FOUR EDITION). Routledge.
- Indiarti, W., Mumfangati, T., Nurwanti, Y. H., Wahyono, T. T., Darmawan, I. M., Permadi, T., ... & Mafar, F. (2023). *Khazanah Pernaskaban Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*. BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.909>
- Lilomaiaava, S. (2020). Oral Traditions, Cultural Significance Of Storytelling, and Samoan Understandings of Place or Fanua. *Native American and Indigenous Studies*, 7(1), 121–151.
- Polar, A. C. (2020). *Writing in the Air: Heterogeneity and the Persistence of Oral radition in Andean literatures*. Duke University Press.
- Setiawan, I., Hasanuddin Chaer, Fahrudin, M. (2025). The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1), 333–393. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.0031>.
- Setiawan, I. (2018). System of modality on the text of Indonesian presidential candidates debate on the period of 2014 – 2019. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.121>
- Setiawan, I. (2024). *Analisis Wacana Paradigma Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Debat Politik*. Deepublish.
- Setiawan, I. (2025). *Teks dan Konteks Meneroka Fungsi Tema-Rema Dalam Pengemasan Informasi Teks Politik*. Deepublish.

- Setiawan, I., Setiawan, I., Darma Laksana, I. K., Mahyuni, M., & Udayana, I. N. (2019). The Development System of Linguistic Experience on The Debate Text of Presidential Candidate of The Republic of Indonesia 2014 – 2019. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 211. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2019.v13.i02.p03>
- Setiawan, I., Susanti, P. A., & Agusman, A. (2024). Konstruksi Gender Dalam Bahasa Sasak: Kajian Wacana Fungsional Sistemik-Kritis. *SeBaSa*, 7(1), 248–261. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27870>
- Sudaryanto. (2020). *Metode dan Teknik Analisis Data*. Duta Wacana University Press.